

**TANTANGAN DAN KESIAPAN UKM BATIK LAWEYAN DALAM MENGHADAPI
MASYARAKAT EKONOMI ASEAN 2015**

Indri Yani Claudia Margareta¹; Christy Damayanti², Herning Suryo

Abstract

Most of Indonesians speak up their inability in facing the free trade era in Southeast Asia, including the SMEs as one of the Indonesia's economy props. The Batik Laweyan SMEs are a part of Indonesian facing the challenges in AEC implementation and a part of Surakarta's economic stability. Therefore, this thesis explained about the faced challenge and the readiness of Batik Laweyan SMEs in AEC 2015.

This thesis is written by using descriptive qualitative method. There are two kinds of data used in this research, i.e. primary and secondary data. The primary data is collected through directly interview to Kepala Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kota Surakarta, Kepala Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta, and two owners of Batik Laweyan SMEs. Data which have been collected are reduced, explained, and verified in its analysis.

Based on this research, collected data show that SMEs are not only important for Indonesia, but also ASEAN, so being the most concern in AEC. However, Batik Laweyan SMEs have not felt yet the impact of AEC. There is no significant escalation on sale. The problems faced by Batik Laweyan SMEs are the classical issues which have been happened for a long time.

In this research, it can be concluded that Batik Laweyan SMEs face the challenge, such as rivalry price, minimum promotion, cultural preservation, and engagement inter-SMEs. However, Batik Laweyan SMEs have had the good readiness. It is the result of synergy between the local government and Batik Laweyan SMEs.

Keywords : *Batik Laweyan SMEs, Challenges, AEC, Readiness*

Pendahuluan

Asia Tenggara merupakan kawasan yang mempunyai nilai strategis, baik secara geopolitik maupun geoekonomi. Oleh karena itu, untuk menjaga stabilitas kawasan dan meredam potensi konflik antarnegara, lima negara di Asia Tenggara membentuk *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) pada tanggal 8 Agustus 1967 melalui Deklarasi Bangkok. Deklarasi tersebut ditandatangani oleh lima negara pembentuk ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Singapura, Filipina, dan Thailand.

Tepatnya pada KTT ke-9 di Bali, ASEAN membentuk komunitas dengan tiga pilar, yaitu ASEAN *Political-Security Community* (APSC), ASEAN *Economic Community* (AEC), dan ASEAN *Socio-Cultural Community* (ASCC), yang dikenal dengan nama *Declaration of ASEAN Concord II* atau *Bali Concord II*. Lalu pencapaian AEC semakin kuat dengan ditandatanganinya "*Cebu declaration on the acceleration of the establishment of an ASEAN community by 2015*" oleh para pemimpin ASEAN pada KTT ke 12 ASEAN di Cebu, Filipina pada tanggal 13 Januari 2007. Pada pilar AEC atau

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) mulai dilaksanakan pada tahun 2015, dan salah satu negara anggota ASEAN, Indonesia menerapkan MEA pada akhir tahun 2015.

Pemberlakuan MEA menyebabkan batas-batas teritorial tidak lagi membatasi gerak manusia, barang, dan jasa. Lalu lintas perdagangan barang dan jasa serta perpindahan manusia antarnegara anggota ASEAN menjadi tanpa hambatan karena pemberlakuan *free trade area* (area perdagangan bebas) yang mendorong penghilangan tarif perdagangan antarnegara.

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu kekuatan pendorong perekonomian Indonesia. Bahkan, UKM menjadi penentu sumber kehidupan di Indonesia. UKM mempunyai gerak yang vital untuk menciptakan pertumbuhan dan lapangan pekerjaan. Selain itu, UKM mudah beradaptasi dengan perubahan kondisi pasar dan berkontribusi penting dalam ekspor dan perdagangan.

Kota Surakarta merupakan salah satu wilayah yang terkenal dengan produksi batiknya. Industri batik di Surakarta sudah berlangsung selama ratusan tahun. Setidaknya ada 148 UKM Batik di

¹ Penulis

² Pembimbing I

Surakarta (Data Dinas Koperasi dan UMKM Kota Surakarta). UKM/UMKM sendiri adalah singkatan dari Usaha Mikro Kecil dan Menengah, yang berarti usaha ini adalah milik perorangan ataupun badan usaha yang bukan cabang dari perusahaan besar. Selama ini produksi dan penjualan batik dilakukan di pasar-pasar nasional dan lokal. Banyak industri produksi dan perdagangan batik berskala kecil dan menengah yang berkembang di Surakarta.

Kampung Batik Laweyan bertumbuh menjadi salah satu gugus industri yang dibangun berdasarkan kewilayahan. Di wilayah ini, UKM yang bergerak di bidang pembuatan dan penjualan batik berkumpul. Dengan kata lain, UKM Batik yang berada di Kampung Batik Laweyan tidak hanya bergerak di bidang perdagangan, tetapi juga pembuatan. Seiring dengan pemberlakuan MEA, pengembangan UKM Batik Laweyan mempunyai peluang yang sangat besar. UKM Batik Laweyan dapat memperluas pasarnya hingga ke negara-negara ASEAN lainnya. Namun, UKM tersebut harus mempersiapkan diri untuk menghadapi persaingan dengan produksi batik dari negara lain.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitiannya adalah UKM Batik Laweyan Surakarta dalam menghadapi MEA 2015. Peneliti menggunakan jenis data primer dan sekunder melalui direct research atau penelitian langsung serta melalui pengumpulan artikel melalui buku dan internet. Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Dinas Perdagangan dan Perindustrian Surakarta serta Dinas Koperasi Surakarta, observasi dan studi pustaka.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Perkembangan ASEAN yang pesat mengantarkannya pada ide pembentukan komunitas atau masyarakat kawasan. Masyarakat kawasan ini yang disebut dengan Masyarakat ASEAN. Masyarakat ini bertujuan untuk menciptakan kawasan yang berpandangan maju, hidup dalam lingkungan yang damai, stabil, dan makmur, serta menciptakan masyarakat yang saling

peduli (Sekretariat ASEAN. 2015. ASEAN *Selayang Pandang*. Jakarta: Sekretariat ASEAN: 13).

MEA merupakan salah satu dari tiga pilar Masyarakat ASEAN. Tujuan dari pembentukan MEA adalah untuk mewujudkan integrasi ekonomi ASEAN yang mampu mengatasi masalah kemiskinan, meningkatkan pembangunan dan kemakmuran, dan mencapai pertumbuhan ekonomi masyarakat kawasan. Sebagai pilar dari Masyarakat ASEAN, MEA mempunyai empat karakteristik yang dapat dilihat pada Gambar 4. Keempat karakteristik tersebut dimuat dalam Cetak Biru MEA yang ditetapkan dalam Pertemuan ke-38 ASEAN *Economic Ministers* (AEM) di Kuala Lumpur, Malaysia, pada Agustus 2006. (Sekretariat ASEAN. 2015. ASEAN *Selayang Pandang*. Jakarta: Sekretariat ASEAN: 39



Sumber: Sekretariat ASEAN, 2015: 39

Laweyan bukan sekedar menjadi tempat wisata dan berbelanja batik khas Kota Surakarta. Laweyan juga merupakan wilayah yang berkaitan dengan sejarah batik Surakarta yang diperkenalkan pertama kali ada masa Kerajaan Pajang. Batik ini diperkenalkan oleh Kyai Ageng Henis pada awal abad ke-16. Produksi dan penjualan batik ini terus berkembang mengikuti arus sungai Laweyan hingga Bengawan Solo dan pesisir Laut Jawa.

Motif yang dikembangkan di pesisir Laut Jawa ini yang dikenal dengan motif pesisiran.

Usaha batik mengalami dinamika sejak kemunculannya pada abad ke-16. Dinamika ini terjadi sebagai dampak dari perpolitikan nusantara. Pada masa penjajahan Belanda, penjualan batik menjadi terbatas karena Laweyan diawasi secara ketat. Apalagi dengan adanya organisasi Sarekat Dagang Islam yang didirikan oleh Kyai Samanhudi. Pada masa ini pula, Laweyan menjadi basis pergerakan perlawanan melawan penjajah. Beberapa tokoh perjuangan dilaporkan kerap melakukan pertemuan dan berkonsolidasi di wilayah tersebut.

Pengusaha batik kecil di Laweyan merasakan tekanan yang lebih besar pada masa Orde Baru. Pemerintahan Soeharto mendorong industri-industri besar memasuki wilayah Laweyan dan mengembangkan industri batik yang mengakibatkan pengusaha kecil mengalami kesulitan. Selain itu, persaingan antara pedagang asing yang mengedarkan barang impor dan pedagang lokal juga semakin sengit. Sebagai contoh adalah kehadiran Batik Keris pada tahun 1970. Sebelum kehadiran Batik Keris, setiap rumah saudagar kaya mempekerjakan 100 orang di rumahnya. Kehadiran Batik Keris tidak hanya menghambat perkembangan industri batik berskala kecil di Laweyan, tetapi juga usaha pemintalan benang. Selain itu, Batik Keris juga dinilai menghambat pengembangan sentra industri lurik di Pedan, Klaten. (Poer, Blontank. "Kampung Batik Laweyan." *tentangsolo.web.id*, diakses pada 20 Agustus 2016.) Menurut Shizaishi (2005), masyarakat Tionghoa mulai berinvestasi di industri Surakarta menjelang akhir tahun 1900an. Persaingan harga yang sengit merupakan titik lemah Indonesia yang dieksploitasi oleh investor Tionghoa (Riani, Anastasia, Rahmawati, dan Seventi, Sri. 2014. "Peningkatan Produktivitas Industri Batik di Kecamatan Laweyan, Surakarta." *3rd Economic & Bussiness Research Festival*, 13 November 2014: 122—134). Kemunculan industri asing dan beberapa industri besar di Laweyan sudah menjadi tantangan sejak Orde Baru bergulir, tetapi industri batik berskala kecil masih terus berkembang hingga terbentuk sentra batik yang disebut dengan Kampung Batik Laweyan.

Berkaitan dengan penerapan MEA, hampir semua masyarakat Indonesia sudah mengenal MEA, termasuk pengrajin dan pedagang

batik Laweyan. Sherlyta Ayu dan Cuk Sugiarto (2016) mengetahui MEA dan melihatnya sebagai suatu peluang pengembangan usaha. Keduanya meyakini bahwa usaha batik yang selama ini digeluti tidak akan terganggu atau kalah bersaing dengan produksi impor. Bahkan, Sherlyta menyatakan bahwa sebelum MEA, banyak UKM Batik Laweyan yang sudah mengirimkan hasil produksinya ke Malaysia, Singapura, Jepang, Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Namun, secara kuantitas, Amerika Serikat lebih banyak memesan Batik Indonesia dibandingkan dengan negara-negara Eropa. Dengan pengalaman itu, UKM Batik Laweyan tidak perlu merasa ragu atau takut untuk menghadapi MEA.

Penutup

Tantangan yang dihadapi UKM Batik Laweyan di dalam penerapan MEA, antara lain: (1) a. peningkatan kualitas produk dan kemampuan produksi untuk memenuhi permintaan pasar, termasuk dalam bidang desain dan jenis barang; (2) persaingan harga dengan produk batik impor; (3) pelestarian budaya membatik dan jenis batik tradisional yang mempunyai makna yang berbeda-beda di setiap motifnya; dan (4) d. kebersamaan yang seharusnya dapat dibangun oleh sesama pedagang dan pengrajin lokal agar dapat meningkatkan hasil, baik secara kualitas dan kuantitas.

Kesiapan UKM Batik Laweyan diantara lain: (1) Peningkatan sumber daya manusia oleh Pemerintahan Kota Surakarta melalui berbagai macam pelatihan seperti pelatihan; (2) Bantuan berupa kemudahan mendapatkan modal dengan melakukan kerjasama dengan beberapa Bank seperti BRI, dan Mandiri; (3) Inovasi produk yang terus dilakukan oleh para pelaku UKM Batik Laweyan Surakarta seperti model produk yang selalu mengikuti perkembangan zaman, inovasi produk dan design, dan lain-lain, dan (4) Bantuan dari Pemerintahan Kota Surakarta dalam memperluas jaringan pemasaran dengan cara mengikutkan peserta-peserta UKM dalam pameran-pameran.

Daftar Pustaka

- Aghion, P. dan Bolton, P. 1997. "A Theory of Trickle-Down Growth and Development." *The Review of Economic Studies*, Volume 64 (2): 151—172.
- Behr, T. & Jokela, J. 2011. "Regionalism & Global Governance: The Emerging Agenda." *Studies and Research* 85, *Notre Europe*.
- Burchill, S. (ed.). 2005. *Theories of International Relations 3rd Edition*. London: Palgrave Macmillan.
- Gilpin, R. 2001. *Global Political Economy: Understanding the International Economic Order*. Princeton: Princeton University Press.
- Instruksi Presiden Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pelaksanaan Komitmen Cetak Biru Masyarakat Ekonomi *Association of Southeast Asian Nations* Tahun 2011.
- Jackson, R. & Sorensen, G. 2009. *Introduction to International Relations*. Oxford: Oxford University Press.
- Jaya, Pajar Hatma Indra. 2012. "Trickle Down Effect: Strategi Alternatif dalam Pengembangan Masyarakat." *Welfare, Jurnal Ilmu Kesejahteraan*, Volume 1 (1), January-June 2012: 69—85.
- Kothari, C.R. 2004. *Research Methodology: Methods & Techniques*. New Delhi: New Age International (P) Limited, Publishers.
- Mansfield, E.D. dan Milner, H.V. 1999. "The New Wave of Regionalism." *International Organization*, Volume 53(3): 589—627.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Paris, Danileen Kristel C. 2014. "Growth and Redistribution: Is there 'Trickle Down' Effect in the Phillipines." *Discussion Paper Series*, No. 2014-02.
- Petri, Peter A., Michael G. Plummer, dan Fan Zhai. 15 September 2010. "The Economics of the ASEAN Economic Community." *East-West Center*.
- Poer, Blontank. "Kampung Batik Laweyan." *tentangsolo.web.id*, diakses pada 20 Agustus 2016.
- Riani, Anastasia, Rahmawati, dan Seventi, Sri. 2014. "Peningkatan Produktivitas Industri Batik di Kecamatan Laweyan, Surakarta." *3rd Economic & Bussiness Research Festival*, 13 November 2014: 122—134.
- Saputra, R.A. 2015. *Peningkatan Daya Saing UMKM/UKM Jawa Tengah Dalam Menghadapi ASEAN Economic Community 2015*.
- Sekretariat ASEAN. 2010. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Sekretariat ASEAN. 2015. *ASEAN Selayang Pandang*. Jakarta: Sekretariat ASEAN.
- Setyanto, A. R., Samodra, B.R., dan Pratama, Y.P. 2015. "Kajian Strategi Pemberdayaan UMKM dalam Menghadapi Perdagangan Bebas Kawasan ASEAN: Studi Kasus Kampung Batik Laweyan". *Etikonomi*, Volume 14 (2): 205—220.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Vayrynen, R. 2003. "Regionalism: Old and New." *International Studies Review* 5: 25—51.
- Wahyuningsih, S. 2009. "Peranan UKM dalam Perekonomian Indonesia." *Mediagro*, Volume 5 (1): 1—14.